

Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2019 – 2024

SKRIPSI



Oleh:

Nama	: Yoga Mas Agung
Nomor Mahasiswa	: 22313015
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2026

Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten / Kota Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2019 - 2024

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Yoga Mas Agung

Nomor Mahasiswa : 22313015

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang betandatangani dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saya ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi Ekonomi Pembangunan FBE UIR. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2026



Yoga Mas Agung

BERITA ACARA SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta 2019-2024

Disusun oleh : YOGA MAS AGUNG

Nomor Mahasiswa : 22313015

**Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 11 Juni 2026**

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc

**Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia**



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten / Kota Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2019 – 2024

Nama	: Yoga Mas Agung
Nomor Mahasiswa	: 22313015
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 30 April 2026
Telah di setuju dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, SE., M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allhamdullillah dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa mendoakan dalam setiap sujudnya, memberikan kasih sayang tanpa batas, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung. Dalam setiap proses yang penulis lalui, terdapat doa dan harapan yang terus menguatkan langkah hingga sampai pada titik ini.

Perempuan spesial yang selalu menemani penulis dan teman-teman seperjuangan yang telah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, yang selalu hadir dalam setiap langkah, memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat selama proses penyusunan tugas akhir ini. Bersama kalian, setiap proses terasa lebih ringan dan penuh makna.

Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam membimbing, memberikan arahan, masukan, serta ilmu yang sangat berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk diri sendiri, terima kasih telah mampu bertahan dan tidak menyerah dalam setiap proses yang penuh tantangan. Di balik setiap lelah dan keraguan, tetap ada langkah yang terus diusahakan. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, akan selalu menemukan jalannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019–2024” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kelancaran, kekuatan serta kemudahan bagi penulis dengan segala rintangan yang telah dilalui sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama, serta kakak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tiada henti dalam setiap langkah yang penulis jalani. Berkat dukungan mereka, penulis memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan sebagai mahasiswa dan mendapatkan berbagai pengalaman berharga selama berada di perantauan.
3. Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Suharto, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan selama proses penyusunan tugas akhir ini dengan baik.

6. Seluruh dosen dan Staff Prodi Ekonomi Pembangunan atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama masa studi.
7. Farah Aulia Tsabita yang hadir di akhir masa perkuliahan penulis dan menjadi salah satu sumber semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang diberikan, sehingga setiap proses yang dilalui terasa lebih bermakna.
8. David, Widodo, Afiq, Hafiez dan Padel terimakasih atas segala bantuan, kehadiran, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan, serta berbagai pengalaman berharga yang sangat berarti bagi penulis selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi pembangunan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 30 April 2026

Penulis,



(Yoga Mas Agung)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), belanja pemerintah, dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2019–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya, dengan pendekatan data panel yang menggabungkan data time series dan cross section. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terpilih yaitu (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap TPT. Secara parsial, laju pertumbuhan PDRB dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, sedangkan UMK berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap TPT. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menurunkan pengangguran, sementara kebijakan upah dan belanja pemerintah perlu dikelola secara tepat agar lebih efektif dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB, UMK, Belanja Pemerintah, Pariwisata, Data Panel.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
BERITA ACARA SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori.....	14
2.2.1. Teori Pengangguran	14
2.2.2. Laju Pertumbuhan PDRB.....	17
2.2.3. UMK	17
2.2.4. Belanja Pemerintah.....	18
2.2.5. Jumlah Kunjungan Wisata	19
2.3 Pengaruh antar variabel	19
2.3.1 Hubungan Laju Pertumbuhan PDRB dengan TPT	19
2.3.2 Hubungan UMK dengan TPT	20
2.3.3 Hubungan Belanja Pemerintah dengan TPT.....	20
2.3.4 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisata dengan TPT	21
2.4 Hipotesis Penelitian	21

2.5 Kerangka Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	23
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	23
3.2.1 Variabel Terikat (Dependent) (Y).....	23
3.2.2 Variabel Bebas (Independent) (X)	24
3.3. Metode Analisis	25
3.3.1 Common Effect Model	26
3.3.2 Fixed Effect Model	26
3.3.3 Random Effect Model	26
3.4. Penentuan Metode Estimasi.....	27
3.5. Uji Statistik.....	28
3.6. Koefisien Determinasi (R^2)	29
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	30
4.1. Deskripsi Data.....	30
4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan.....	32
4.3. Pemilihan Model Terbaik	37
4.4. Pembahasan	42
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	44
5.1. Simpulan.....	44
5.2. Implikasi.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMK, Belanja Pemerintah, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2019-2024.	31
Tabel 4.2.1 Hasil Uji Common Effect	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2.2 Hasil Uji Fixed Effect	33
Tabel 4.2.3 Hasil Uji Random Effect	36
Tabel 4.3.1 Hasil Uji Chow	37
Tabel 4.3.2 Hasil Uji Hausman.....	38
Tabel 4.3.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	2
Gambar 1.2.....	3
Gambar 1.3.....	4
Gambar 1.4.....	5
Gambar 1.5.....	6

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

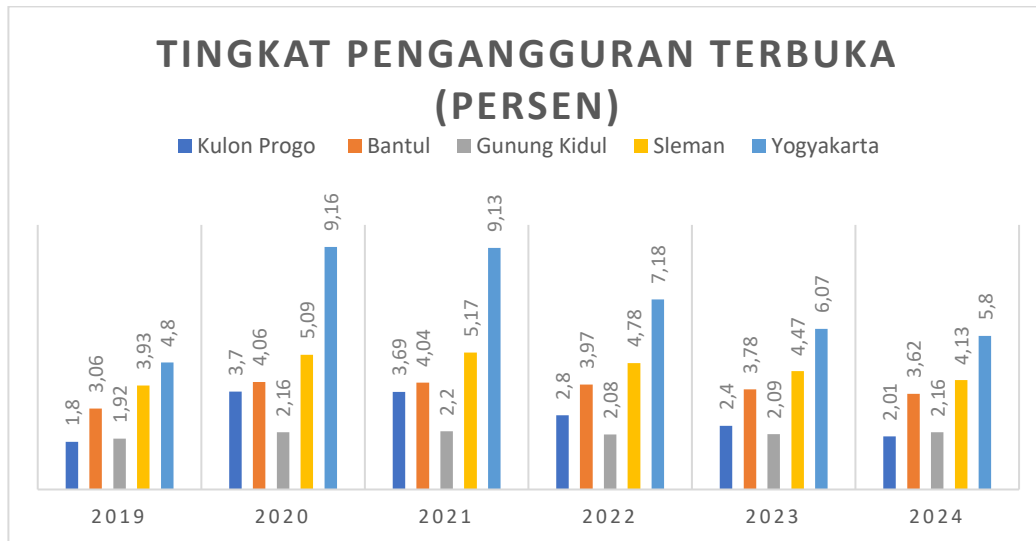
Pengangguran adalah salah satu masalah penting yang berkaitan erat dengan perekonomian dan kehidupan sosial pada suatu negara, karena tingginya tingkat pengangguran tidak hanya menurunkan output dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memicu berbagai persoalan sosial (Suharnanik, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (2025), indikator pengangguran merupakan barometer yang sangat layak dan urgen untuk diketahui oleh masyarakat maupun organisasi nonperintah, karena besarnya tingkat pengangguran mencerminkan kualitas pengelolaan perekonomian, daya serap pasar kerja, serta tingkat kesejahteraan penduduk di suatu negara.

Pada tahun 2024, keadaan ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan, yang tercermin dari peningkatan jumlah angkatan kerja dan membaiknya partisipasi penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi. Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2024 tercatat sebanyak 152,11 juta orang, dan pada tahun sebelumnya 2023 sebesar 147,71 orang, artinya terjadi peningkatan 4,40 juta orang yang bekerja, yang menandakan semakin banyak penduduk usia kerja yang terlibat dalam pasar tenaga kerja formal maupun informal.

Selain itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2023 (69,48 persen) dan pada Agustus 2024 (70,63 persen) ini menunjukkan kenaikan sejumlah 1,15 persen poin, sehingga menggambarkan bahwa proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi terus membaik dan menjadi sinyal positif bagi dinamika perekonomian nasional (BPS, 2024). Dengan mempertimbangkan tingkat urgensinya, masalah pengangguran merupakan isu penting yang perlu segera mendapatkan perhatian pemerintah guna mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dari tingkat nasional hingga tingkat daerah. Di bawah ini merupakan

grafik perubahan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2019 – 2024 untuk setiap Kabupaten/Kota.

Gambar 1.1

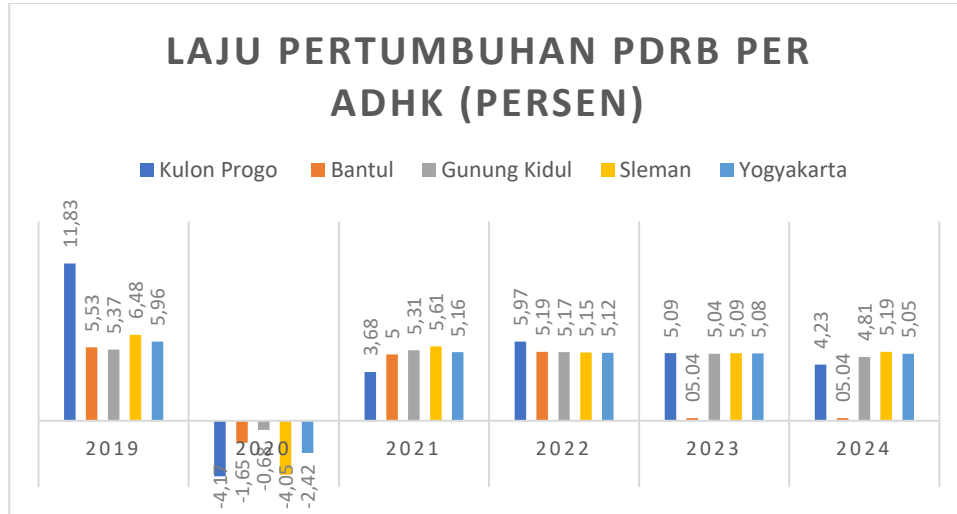


Sumber: Badan Pusat Statistika (data diolah)

Gambar 1.1. TPT Provinsi DIY di setiap Kabupaten/Kota periode 2019-2024.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota DIY tahun 2019-2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan lonjakan cukup tajam pada 2020-2021 diseluruh wilayah, yang mencerminkan dampak guncangan pandemi terhadap sektor utama seperti pariwisata, pendidikan, dan jasa, terutama di kota Yogyakarta yang secara konsisten mencatat TPT tertinggi dibanding kabupaten lain. Setelah 2021, hampir semua wilayah bergerak menuju tren penurunan, terlihat dari turunnya TPT di Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta pada periode 2022-2024 yang terindikasi proses pemulihan ekonomi dan membaiknya penyerapan tenaga kerja, sementara Gunung Kidul relatif stabil di kisaran 2 persen dan tidak mengalami perubahan ekstrem.

Gambar 1.2



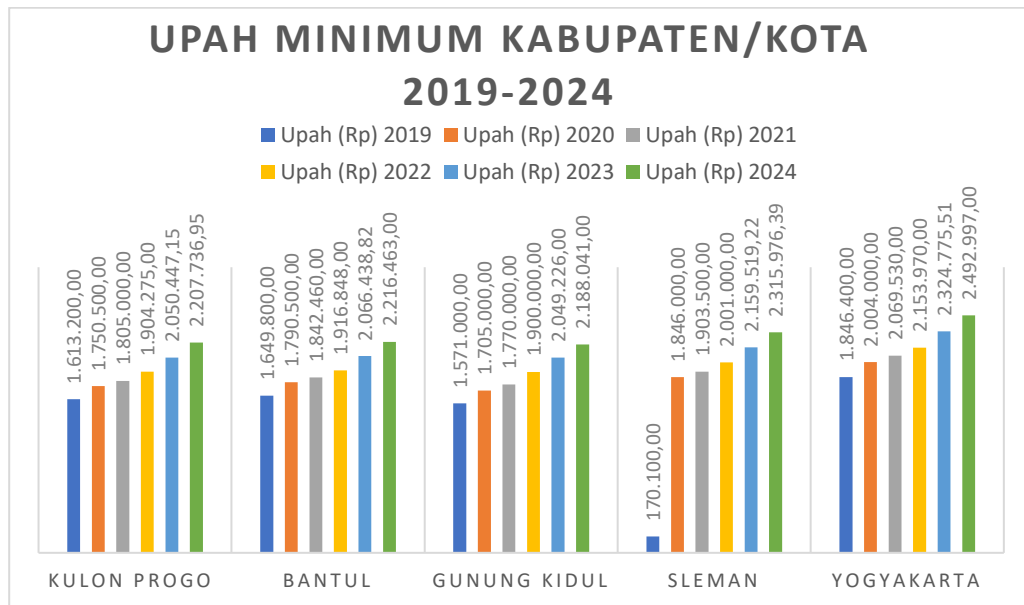
Sumber: Badan Pusat Statistika (data diolah)

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB per ADHK Provinsi DIY periode 2019-2024.

Berdasarkan grafik laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2019–2024, terlihat bahwa seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, seluruh wilayah mencatat pertumbuhan yang relatif tinggi, dengan Kulon Progo sebagai daerah dengan pertumbuhan tertinggi, diikuti oleh Sleman, Kota Yogyakarta, Gunung Kidul, dan Bantul, yang menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil sebelum pandemi. Namun, pada tahun 2020 seluruh wilayah mengalami kontraksi ekonomi dengan pertumbuhan negatif akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi, terutama pada sektor pariwisata dan jasa. Memasuki tahun 2021 hingga 2022, perekonomian mulai menunjukkan pemulihan dengan kembalinya pertumbuhan positif di seluruh wilayah, bahkan pada tahun 2022 pertumbuhan semakin menguat. Selanjutnya, pada tahun 2023 hingga 2024, pertumbuhan ekonomi cenderung stabil di kisaran 4% hingga 6%, yang mencerminkan kondisi perekonomian yang mulai kembali normal setelah masa pemulihan. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa perekonomian di

Daerah Istimewa Yogyakarta mampu pulih dari tekanan pandemi dan kembali berada pada jalur pertumbuhan yang stabil.

Gambar 1.3

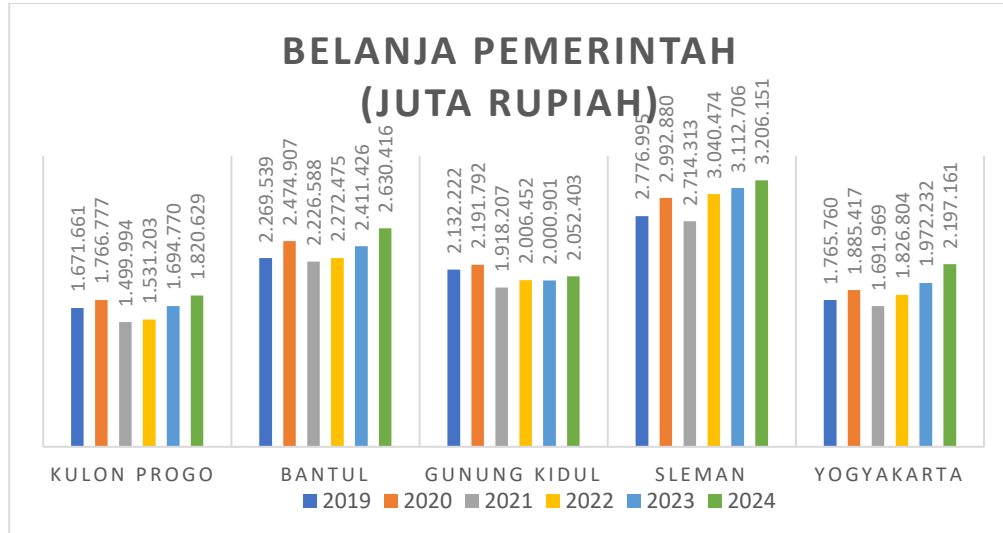


Sumber: BAPPERIDA (data diolah)

Gambar 1. 3. Upah Minimum Kabupaten/Kota DIY periode 2019-2024

Upah Minimum Kabupaten/kota di DIY tahun 2019-2024 menunjukkan peningkatan secara konsisten di seluruh wilayah, tanpa penurunan nominal antar tahun. Kota Yogyakarta tercatat memiliki tingkat upah tertinggi setiap tahunnya, diikuti Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul, sehingga menggambarkan adanya perbedaan struktur biaya tenaga kerja yang selaras dengan wilayah sebagai pusat aktivitas ekonomi, jasa, dan pendidikan. Kenaikan upah yang terjadi hampir setiap tahunnya menggambarkan penyesuaian terhadap perkembangan biaya hidup dan kebijakan ketenagakerjaan daerah.

Gambar 1.4

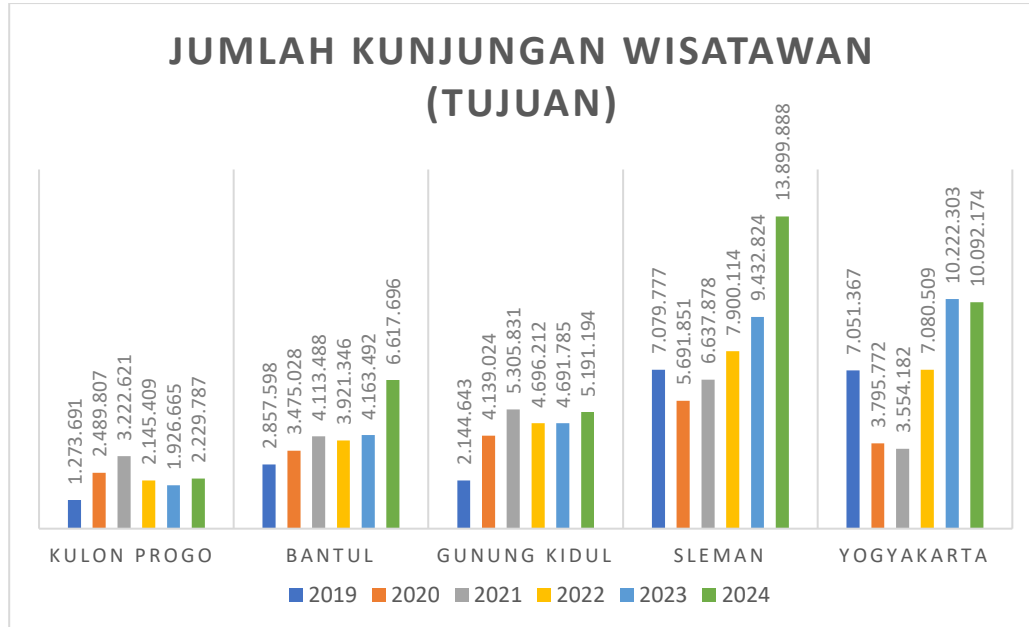


Sumber: Badan Pusat Statistika (data diolah)

Gambar 1.4. Belanja Pemerintah Provinsi DIY periode 2019-2024

Pada grafik menunjukkan perkembangan pengeluaran pemerintah di lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta) selama periode 2019–2024 yang secara umum mengalami tren peningkatan meskipun terdapat fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Kabupaten Sleman konsisten memiliki belanja pemerintah tertinggi dibandingkan daerah lain, diikuti oleh Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Peningkatan signifikan terlihat terutama pada periode pasca-2021, yang mengindikasikan adanya pemulihan dan penguatan kapasitas fiskal daerah setelah tekanan ekonomi sebelumnya. Sementara itu, beberapa daerah seperti Gunungkidul dan Kulon Progo menunjukkan kenaikan yang relatif stabil namun tidak setinggi Sleman dan Bantul. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan adanya upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan alokasi anggaran untuk mendukung pembangunan dan pelayanan publik, yang berpotensi berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di masing-masing wilayah.

Gambar 1.5



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.5. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Provinsi DIY periode 2019-2024.

Data kunjungan wisatawan ini menggambarkan peran pariwisata sebagai salah satu sektor kunci perekonomian Kabupaten/Kota di DIY, dengan dinamika cukup tajam sepanjang 2019-2024. Secara umum, semua wilayah menunjukkan jumlah kunjungan yang tinggi pada 2019, lalu mengalami guncangan pada awal periode pandemi, sebelum kemudian kembali meningkat tajam terutama setelah 2022, yang terlihat jelas di Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul sebagai tujuan utama. Peningkatan kunjungan wisatawan pada fase pemulihan ini selaras dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya tingkat pengangguran, karena aktivitas pariwisata mendorong penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor seperti, akomodasi, makanan-minuman, transportasi, dan jasa di masing-masing Kabupaten/Kota.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang masih menjadi salah satu permasalahan penting dalam pembangunan ekonomi daerah, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun DIY dikenal sebagai daerah pendidikan dan tujuan wisata yang memiliki tingkat pengangguran relatif lebih rendah dibandingkan beberapa provinsi lain di Pulau Jawa, perkembangan TPT pada tingkat kabupaten/kota selama periode 2019–2024 masih menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi Covid-19 dan proses pemulihan ekonomi setelahnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di DIY belum sepenuhnya stabil dan masih menghadapi berbagai tantangan.

Di sisi lain, berbagai indikator ekonomi daerah seperti laju pertumbuhan PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), belanja pemerintah, dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat selama periode penelitian. Namun, peningkatan indikator-indikator tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka yang konsisten pada setiap kabupaten/kota. Fenomena ini mengindikasikan adanya hubungan yang perlu dikaji lebih lanjut antara perkembangan ekonomi daerah dengan kondisi pasar tenaga kerja di DIY.

Permasalahan pengangguran yang tidak ditangani secara optimal berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya kemiskinan, ketimpangan pendapatan, beban sosial masyarakat, serta kurang optimalnya pemanfaatan bonus demografi yang dimiliki daerah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi penting sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan dan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan belanja pemerintah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran sektor pariwisata melalui jumlah kunjungan wisatawan terhadap

pengangguran pada tingkat kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan PDRB, UMK, belanja pemerintah, dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Bagaimana pengaruh UMK terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- c. Bagaimana pengaruh Belanja Pemerintah terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- d. Bagaimana pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis pengaruh UMK terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ekonomi pembangunan terkait masalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya agar dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa studi dibidang ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi dan kebijakan penanggulangan pengangguran untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Darmawan & Mifrahi (2022) melakukan Penelitian ini mengkaji Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dengan membandingkan kondisi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Tujuan utama penelitian adalah mengevaluasi pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Covid-19, Upah Minimum Provinsi (UMP), serta inflasi terhadap TPT di Indonesia. Metode yang digunakan meliputi Uji Berpasangan (Paired Two Sample T-Test) dan analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran terbuka antara periode sebelum pandemi dan saat pandemi berlangsung. Selain itu, variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap TPT selama periode 2010–2021 adalah Laju Pertumbuhan PDRB, IPM, dan dampak Covid-19, sedangkan UMP dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap TPT.

Amrullah et al. (2019) Penelitian ini mengkaji Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa selama periode 2007–2016. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, secara bersama-sama (simultan) variabel independen yang meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu TPT. Namun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya PDRB yang memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT, sedangkan UMP dan inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Pulau Jawa selama periode penelitian tersebut.

Desembriarto (2021) Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bantul dengan menggunakan metode regresi linier. Hasil analisis

menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Bantul. Sementara itu, variabel RLS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap TPT di Kabupaten Bantul.

Yuliadi & Istiqomah (2024) Penelitian yang berjudul Determinan Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengkaji pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan tingkat pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berarti peningkatan partisipasi angkatan kerja cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT, mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, variabel pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap TPT di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Permadi & Chrystanto (2021) Penelitian ini mengkaji pengaruh jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2012–2018. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, ketiga variabel independen tersebut antara lain; jumlah penduduk, PDRB, dan upah minimum kabupaten/kota yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPT di wilayah penelitian.

Putra & Hidayah (2023) penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat selama periode 2018–2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu kombinasi antara data time series dan cross section selama empat tahun pengamatan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, TPAK dan PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Di sisi lain, UMK terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat.

Sahara & Iryani (2023) Penelitian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan pendekatan data time series selama periode 2010–2021 yang diolah menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variasi TPT dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi, dan UMP sebesar 52,7 persen. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan UMP terbukti berpengaruh terhadap TPT, sedangkan jumlah penduduk dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

Annam & Nasir (2023) Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten selama periode 2018–2022. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, angkatan kerja, serta upah minimum terhadap TPT pada 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang berarti peningkatan kualitas pembangunan manusia dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Sementara itu, variabel jumlah penduduk dan angkatan kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Putri & Ash Shidiqie (2023) penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dengan mempertimbangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), serta teknologi. Metode yang digunakan adalah analisis data panel pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, PMA, dan teknologi memiliki pengaruh negatif terhadap TPT, yang berarti peningkatan pada variabel-variabel tersebut cenderung menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, PMDN tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap TPT di Indonesia.

Simbolon et al. (2023) Penelitian ini mengkaji analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dengan menggunakan metode analisis data panel melalui aplikasi *EViews* 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang berarti peningkatan kualitas pembangunan manusia mampu menurunkan tingkat pengangguran. Sementara itu, UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Di sisi lain, TPAK memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPT, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,4766. Secara simultan, ketiga variabel independen yaitu IPM, UMP, dan TPAK terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diproksikan melalui PDRB cenderung berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh UMK, belanja pemerintah, dan variabel ketenagakerjaan lainnya terhadap TPT. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran dapat berbeda antar wilayah dan periode penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pengangguran

Lewis menyatakan tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus di peruntukan bagi Negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap di banyak negara berkembang terdapat tenaga kerjyang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Amalia, 2012). Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, namun secara aktif melakukan upaya untuk memperoleh pekerjaan. Permasalahan pengangguran merupakan salah satu persoalan struktural dalam perekonomian yang memerlukan perhatian serius, terutama di daerah dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. (Feriyanto,2025)

Teori Keynes yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menyatakan bahwa tingkat output dan kesempatan kerja dalam perekonomian ditentukan oleh besarnya permintaan agregat (*aggregate demand*), sehingga perekonomian tidak selalu berada pada kondisi *full employment*, melainkan dapat mengalami keseimbangan dengan pengangguran (*unemployment equilibrium*). Rendahnya permintaan agregat yang disebabkan oleh lemahnya konsumsi, investasi, serta ketidakpastian ekonomi akan mendorong perusahaan mengurangi produksi dan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Selain itu, adanya kekakuan harga dan upah (*price and wage rigidity*) menyebabkan mekanisme pasar tidak mampu menyesuaikan diri secara cepat, sehingga penurunan permintaan lebih berdampak pada penurunan output daripada penurunan harga. Oleh karena itu, Keynes menekankan pentingnya peran pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk meningkatkan permintaan agregat guna mencapai tingkat output dan kesempatan kerja yang optimal (Meiriza et al., 2024).

Pengangguran di bedakan menjadi empat kelompok yakni:

1. Pengangguran Terbuka

Dalam penelitian ini, jenis pengangguran yang menjadi fokus utama adalah pengangguran terbuka karena indikator yang digunakan sebagai variabel dependen adalah 'Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)'. TPT dipilih karena mampu menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja dan tingkat penyerapan angkatan kerja secara lebih akurat dibandingkan jenis pengangguran lainnya.

Pengangguran terbuka merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Dalam konsep ekonomi makro, pengangguran terbuka mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan kesempatan kerja yang ada di pasar tenaga kerja.

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari pengangguran yang diukur dalam tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu persentase angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan, pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan penciptaan lapangan kerja, serta ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (Meiriza et al., 2024).

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi (*disguised unemployment*) merupakan kondisi ketika jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi melebihi kebutuhan yang sebenarnya, sehingga tambahan tenaga kerja tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap output produksi. Dalam arti lain, jika sebagian tenaga kerja dikurangi, tingkat produksi tidak akan mengalami penurunan yang berarti. pengangguran tersembunyi banyak terjadi di sektor tradisional, terutama pertanian di negara berkembang, di mana anggota keluarga bekerja bersama namun produktivitas marginalnya sangat rendah atau bahkan nol. (Zahari et al., 2024).

(Todaro & Smith, 2006) dalam buku *Economic Development*, yang menyatakan bahwa pengangguran tersembunyi mencerminkan kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap secara produktif dalam kegiatan ekonomi. Fenomena ini umumnya terjadi akibat terbatasnya lapangan kerja di sektor formal serta rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, sehingga banyak individu tetap bekerja meskipun kontribusinya tidak optimal. Dampak dari pengangguran tersembunyi adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan seperti modernisasi sektor pertanian, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan sektor industri dan jasa untuk menyerap kelebihan tenaga kerja secara lebih produktif.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman umumnya terjadi di sektor perikanan dan pertanian. Pada musim kemarau, petani berhenti bekerja karena tanah kering tidak memungkinkan aktivitas bercocok tanam, sementara saat musim hujan, penyadap karet dan nelayan tidak bisa beroperasi sehingga terpaksa menganggur. Ketika pekerja seperti petani, nelayan, dan penyadap karet tidak dapat menjalankan pekerjaannya, pengangguran semacam ini disebut pengangguran musiman. Fenomena pengangguran musiman banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana sebagian besar tenaga kerja masih bergantung pada sektor primer. Misalnya, dalam sektor pertanian, petani cenderung tidak memiliki pekerjaan pada masa setelah panen hingga masa tanam berikutnya. Hal serupa juga terjadi pada sektor pariwisata, di mana permintaan tenaga kerja meningkat pada musim liburan dan menurun pada periode sepi wisatawan (Kurniawan, 2024).

4. Setengah Menganggur

Setengah menganggur merupakan kondisi ketika seseorang telah bekerja, namun pemanfaatan tenaga kerjanya belum optimal baik dari segi jam kerja maupun produktivitas. setengah menganggur adalah penduduk bekerja yang memiliki jam kerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu) dan masih mencari

pekerjaan tambahan atau bersedia menerima pekerjaan lain. Selain itu, konsep setengah menganggur juga mencakup pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat pendidikan atau keterampilan yang dimiliki (underemployment), sehingga kapasitas produktifnya tidak termanfaatkan secara maksimal (Aris Prasetya & Pasaribu, 2020).

2.2.2. Laju Pertumbuhan PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling fundamental dalam mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah. Secara konseptual, PDRB didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Dalam kerangka analisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur menggunakan indikator PDRB, di mana pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan PDRB sendiri dihitung berdasarkan perubahan nilai PDRB riil yakni PDRB atas dasar harga konstan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga pengaruh inflasi telah dieliminasi dan mencerminkan pertumbuhan output yang sesungguhnya (Sukirno, 2008).

2.2.3. UMK

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan instrumen kebijakan ketenagakerjaan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai batas minimum imbalan yang wajib dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja. Secara normatif, UMK berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang mengatur hak pekerja atas penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. UMK mencerminkan standar minimum pendapatan pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, penetapan UMK mencerminkan intervensi pemerintah dalam mekanisme pasar tenaga kerja yang bertujuan melindungi pekerja dari eksploitasi upah yang terlalu rendah.

2.2.4. Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu perekonomian. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), bersama dengan konsumsi masyarakat, investasi, dan ekspor neto. Kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian dalam rangka mengatasi kegagalan pasar (*market failure*). Landasan teoritis mengenai pentingnya belanja pemerintah dalam perekonomian berakar kuat pada pemikiran John Maynard Keynes. Teori Keynes mengenai pengeluaran pemerintah dilatarbelakangi gagasan umum bahwa pengangguran yang terus-menerus berasal dari penurunan total permintaan sektor swasta, sehingga peran pemerintah dalam perekonomian mulai dianggap sangat penting setelah Keynes memasukkan sektor pemerintah dalam analisis ekonomi makronya. Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus mengambil langkah-langkah ekspansif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dapat digunakan adalah peningkatan belanja publik. Dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk proyek infrastruktur, pendidikan, atau kesehatan, pemerintah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan permintaan agregat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut, bentuk hubungan negatif yang terjadi di Indonesia antara peningkatan anggaran belanja dengan kemiskinan dan pengangguran ini sejalan dengan pemikiran ekonom-ekonom aliran Keynesian, yang mendasarkan pemikirannya bahwa variabel pemerintah khususnya anggaran dianggap sebagai salah satu variabel penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara (Purba et al., 2024).

2.2.5. Jumlah Kunjungan Wisata

Jumlah kunjungan wisata merupakan indikator yang mengukur besaran arus wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang mengunjungi suatu destinasi dalam periode waktu tertentu. Secara konseptual, variabel ini mencerminkan kapasitas sektor pariwisata dalam menggerakkan perekonomian daerah, khususnya melalui penciptaan permintaan terhadap berbagai jenis barang dan jasa, seperti akomodasi, restoran, transportasi, dan hiburan. Pariwisata telah diakui secara luas sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Selain sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata dianggap mampu mengurangi angka pengangguran, meskipun besaran pengaruh kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja bervariasi bergantung pada karakteristik destinasi dan struktur ekonomi setempat.

2.3. Pengaruh antar variabel

2.3.1 Hubungan Laju Pertumbuhan PDRB dengan TPT

Keterkaitan antara PDRB dan tingkat pengangguran terbuka didasarkan pada salah satu hukum paling mendasar dalam ilmu ekonomi makro, yaitu Hukum Okun (Okun's Law). George Mankiw menjelaskan bahwa PDRB sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pernyataan ini berlandaskan pada pemikiran Arthur Okun yang mengkaji kaitan PDRB dengan TPT pada suatu wilayah, di mana Okun menegaskan terdapat reaksi negatif antara PDB atau dalam skala regional, PDRB terhadap pengangguran. Apabila PDRB pada suatu wilayah mengalami penurunan, maka pekerja yang terserap dalam proses produksi turut berkurang. Dengan kata lain, semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB suatu daerah, semakin besar peluang tersedianya lapangan kerja baru yang mampu menyerap angkatan kerja. Tingginya pendapatan nasional membuka harapan yang lebih besar bagi perluasan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja baru. Sebaliknya, bila

pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, maka tingkat pengangguran yang terjadi cenderung semakin tinggi.

2.3.2 Hubungan UMK dengan TPT

Dari sudut pandang teori ekonomi neoklasik, kenaikan upah minimum di atas tingkat keseimbangan pasar akan mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, sehingga berpotensi meningkatkan pengangguran. Hasil analisis empiris menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara upah minimum dan tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran. Sebaliknya, terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara upah minimum dan penyerapan tenaga kerja.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang berbeda bahwa kenaikan UMK justru dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong konsumsi, dan pada akhirnya menciptakan permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi. Simpulan utama dari berbagai penelitian menegaskan bahwa kenaikan upah yang tidak selaras dengan kebutuhan industri justru memicu pengangguran, sehingga diperlukan kebijakan pengupahan yang cermat serta penyelarasan kurikulum pendidikan untuk meminimalkan ketidaksesuaian di pasar tenaga kerja.

2.3.3 Hubungan Belanja Pemerintah dengan TPT

Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus mengambil langkah-langkah ekspansif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dapat digunakan adalah peningkatan belanja publik. Dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk proyek infrastruktur, pendidikan, atau kesehatan, pemerintah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan permintaan agregat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut, bentuk hubungan negatif yang terjadi di Indonesia antara peningkatan anggaran belanja dengan kemiskinan dan pengangguran ini sejalan dengan pemikiran ekonom-ekonom aliran

Keynesian, yang mendasarkan pemikirannya bahwa variabel pemerintah khususnya anggaran dianggap sebagai salah satu variabel penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara.

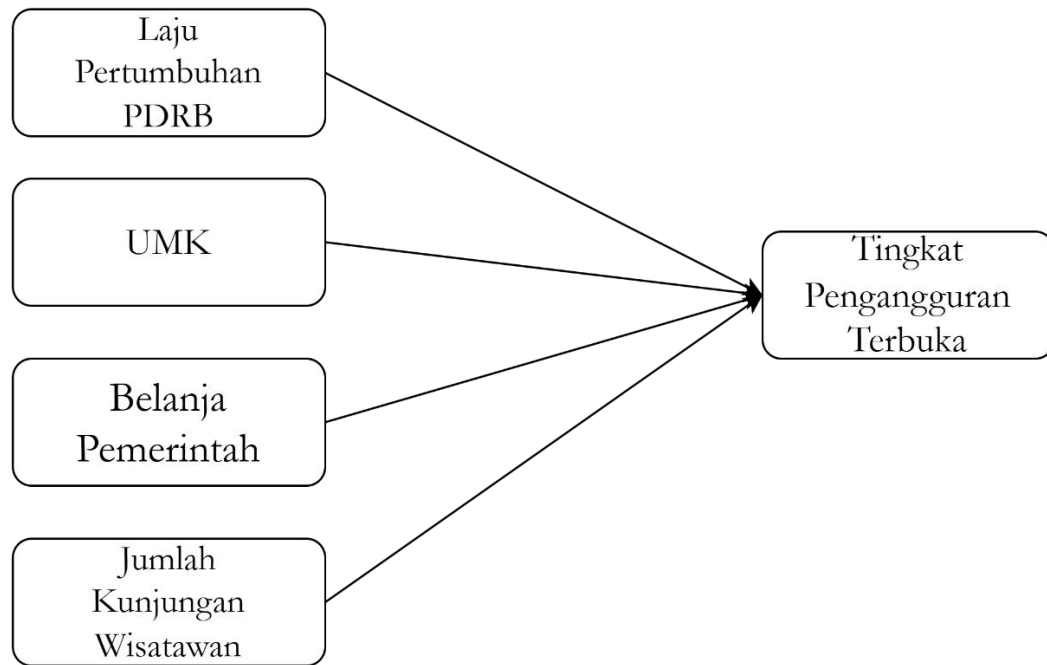
2.3.4 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisata dengan TPT

Wisatawan memenuhi kebutuhan akomodasi, makanan, transportasi, dan hiburan melalui pengeluaran konsumtif, yang meningkatkan permintaan agregat di destinasi wisata. Hal ini menciptakan efek multiplier, di mana setiap rupiah pengeluaran wisatawan menghasilkan pendapatan tambahan bagi pelaku usaha lokal. Peningkatan permintaan barang/jasa pariwisata memerlukan penambahan tenaga kerja di subsektor seperti hotel, restoran, pemandu wisata, dan transportasi. Sehingga dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuannya dapat menyerap pengangguran yang berada di daerah tersebut.

2.4. Hipotesis Penelitian

1. Variabel Laju Pertumbuhan PDRB diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.
2. Variabel UMK diduga berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.
3. Variabel Belanja Pemerintah diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.
4. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.

2.5. Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data panel. Data Panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section*. Data yang digunakan berasal dari tahun 2019-2024 yang terdiri dari 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi (BAPPERIDA) yang berada di Provinsi Yogyakarta melalui *website* resmi.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB, UMK, Belanja Pemerintah, Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta dari 2019 sampai dengan 2024. Variabel penelitian merupakan kelengkapan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian.

3.2.1. Variabel Terikat (Dependent) (Y)

Variabel Terikat yang digunakan dalam Variabel ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi DIY 2019-2024 dalam satuan persen yang menjelaskan ukuran angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika DIY.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Pengangguran terbuka adalah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pasar tenaga kerja mampu

menyerap angkatan kerja yang tersedia. TPT digunakan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independen seperti laju pertumbuhan PDRB, Penanaman Modal Asing (PMA), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), belanja pemerintah, dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara. Data TPT yang digunakan adalah data Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2019–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2.2. Variabel Bebas (Independent) (X)

1. Laju Pertumbuhan PDRB (X1)

Data Laju Pertumbuhan PDRB per ADHK merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil suatu daerah. PDRB ADHK mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga (inflasi), sehingga mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya.

2. UMK (X2)

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan standar minimum upah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja. Penetapan UMK bertujuan untuk melindungi pekerja agar memperoleh penghasilan yang layak sesuai dengan kebutuhan hidup minimum. UMK digunakan sebagai variabel independen yang diduga mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Data UMK yang digunakan adalah UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2019–2024 yang diperoleh dari *website* resmi BAPPERIDA.

3. Belanja Pemerintah (X3)

Belanja pemerintah merupakan seluruh pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan dan pelayanan publik dalam suatu periode tertentu. Belanja pemerintah memiliki peran penting dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan penciptaan lapangan kerja. Belanja pemerintah merupakan seluruh pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan dan pelayanan publik dalam suatu periode tertentu. Belanja pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan penciptaan lapangan kerja.

4. Jumlah Kunjungan Wisatawan (X4)

Jumlah kunjungan wisatawan nusantara merupakan jumlah wisatawan domestik yang melakukan perjalanan ke suatu daerah dalam periode tertentu. Variabel ini mencerminkan perkembangan sektor pariwisata yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan penyerapan tenaga kerja. Variabel ini diukur dalam satuan jumlah orang yang berkunjung ke daerah tujuan wisatanya, Dengan meningkatnya jumlah wisatawan akan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata setempat.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis regresi yang digunakan adalah regresi data Panel. Data Panel merupakan gabungan antara Cross Section dengan Time Series. Kemudian data akan diolah menggunakan eviews 12. Dalam regresi data panel digunakan model regresi common effect, fixed effect, Random effect. Dari ketiga model tersebut akan dipilih yang terbaik dari hasil pengujiannya.

Berikut ini adalah persamaan model regresi data panel:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 BP_{it} + \beta_4 JKWN_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

β_0 = Nilai Konstanta

$\beta_1 PDRB$ = Koefisien Laju Pertumbuhan PDRB (persen)

β_2UMK	= Koefisien Upah Minimum (rupiah)
β_3BP	= Koefisien Belanja Pemerintah (juta rupiah)
β_4JKWN	= Koefisien Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (jiwa)
e	= Error
i	= Provinsi (Kabupaten/Kota)
t	= Periode waktu (2019-2024)

3.3.1. Common Effect Model

Teknik Common Effect Model merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu) dengan pendekatan yang sering dipakai adalah metode Pool least square.

3.3.2. Fixed Effect Model

Pendekatan Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3.3.3. Random Effect Model

Pendekatan Random Effect Model yang dipakai mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang cross section dan time series.

3.4. Penentuan Metode Estimasi

Penentuan model terbaik pada regresi data panel dalam menguji ketiga model yakni Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect dengan menggunakan ketiga uji sebagai berikut:

3.4.1. *Chow Test*

Chow test merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2009). Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow test* adalah,

$H_0 = \text{Common Effect Model}$ yang terbaik apabila nilai probabilitas *Cross-section* $F > 0,05$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$ yang terbaik apabila nilai probabilitas *Cross-section* $F < 0,05$

3.4.2. *Hausman Test*

Pengujian ini membandingkan *fixed effect* model dengan *random effect model* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012).

$H_0 = \text{Random Effect Model}$ yang terbaik apabila nilai probabilitas *Cross-section* $F > 0,05$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$ yang terbaik apabila nilai probabilitas *Cross-section* $F < 0,05$

3.4.3. *Lagrange Multiplier*

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect Model lebih baik daripada metode *Common Effect Model* digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam Lagrange Multiplier test, H_0 : *Common Effect Model* dan H_1 : *Random Effect Model*. H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.5. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara simultan dalam suatu model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji F dapat menunjukkan apakah model yang dibangun layak digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan (Bilal, 2016).

Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
 - $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- 1) Jika nilai Prob (p value) $> \alpha$, maka akan menerima H_0 dan menolak H_1 sehingga variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
 - 2) Prob (p value) $< \alpha$, menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.6. Uji t

Uji t merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*). Melalui uji t, dapat diketahui apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sumule et al., 2024).

Hipotesis Uji t:

1) Variabel Laju Pertumbuhan PDRB

H0: $\beta_1 = 0$, Variabel laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

H0: $\beta_1 < 0$, Variabel laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

2) Variabel UMK

H0: $\beta_2 = 0$, Variabel UMK tidak berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

H1: $\beta_2 > 0$, Terdapat pengaruh positif signifikan UMK terhadap TPT.

3) Variabel Belanja Pemerintah

H1: $\beta_3 = 0$, Variabel Belanja Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Pemerintah terhadap TPT.

H1: $\beta_3 < 0$, Terdapat pengaruh signifikan Belanja Pemerintah terhadap TPT.

4) Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara

H1: $\beta_4 = 0$, Variabel Belanja Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Pemerintah terhadap TPT.

H1: $\beta_4 < 0$, Terdapat pengaruh signifikan Belanja Pemerintah terhadap TPT.

3.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait lainnya. Data yang dianalisis mencakup periode tahun 2019–2024 pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen, serta Laju Pertumbuhan PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Belanja Pemerintah, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara sebagai variabel independen. Data tersebut disusun dalam bentuk data panel yang merupakan gabungan antara data time series (periode waktu) dan cross section (wilayah Kabupaten/Kota). Untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan masing-masing variabel selama periode penelitian, data tersebut disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMK, Belanja Pemerintah, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2019-2024.

Kabupaten /Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB(%)	UMK (rupiah)	Belanja Pemerintah (Juta rupiah)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (tujuan)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
Yogyakarta	2019	5,96	1.846.400	1.765.760	7.051.367	4,8
Yogyakarta	2020	-2,42	2.004.000	1.885.417	3.795.772	9,16
Yogyakarta	2021	5,16	2.069.530	1.691.969	3.554.182	9,13
Yogyakarta	2022	5,12	2.153.970	1.826.804	7.080.509	7,18
Yogyakarta	2023	5,08	2.324.775	1.972.232	10.222.303	6,07
Yogyakarta	2024	5,05	2.492.997	2.197.161	10.092.174	5,8
Slleman	2019	6,48	1.701.000	2.776.995	7.079.777	3,93
Slleman	2020	-4,05	1.846.000	2.992.880	5.691.851	5,09
Slleman	2021	5,61	1.903.500	2.714.313	6.637.878	5,17
Slleman	2022	5,15	2.001.000	3.040.474	7.900.114	4,78
Slleman	2023	5,09	2.159.519	3.112.706	9.432.824	4,47
Slleman	2024	5,19	2.315.976	3.206.151	13.889.888	4,13
Gunung Kidul	2019	5,37	1.571.000	2.132.222	2.144.643	1,92
Gunung Kidul	2020	-0,68	1.705.000	2.191.792	4.139.024	2,16
Gunung Kidul	2021	5,31	1.770.000	1.918.207	5.305.831	2,2
Gunung Kidul	2022	5,17	1.900.000	2.006.452	4.696.212	2,08
Gunung Kidul	2023	5,04	2.049.226	2.000.901	4.691.785	2,09
Gunung Kidul	2024	4,81	2.188.041	2.052.403	5.191.194	2,16
Bantul	2019	5,53	1.649.800	2.269.539	2.857.598	3,06
Bantul	2020	-1,65	1.790.500	2.474.907	3.475.028	4,06
Bantul	2021	5	1.842.460	2.226.588	4.133.488	4,04
Bantul	2022	5,19	1.916.848	2.272.475	3.921.346	3,97
Bantul	2023	5,06	2.066.438	2.411.426	4.163.492	3,78
Bantul	2024	5,04	2.216.463	2.630.416	6.617.696	3,62
Kulon Progo	2019	13,49	1.613.200	1.671.661	1.273.691	1,8
Kulon Progo	2020	-3,45	1.750.500	1.766.777	2.489.807	3,7
Kulon Progo	2021	4,37	1.805.000	1.499.994	3.222.621	3,69
Kulon Progo	2022	6,58	1.904.275	1.531.203	2.145.409	2,8
Kulon Progo	2023	5,65	2.050.447	1.694.770	1.926.665	2,4
Kulon Progo	2024	4,77	2.207.736	1.820.629	2.229.787	2,01

Berdasarkan Tabel 4.1, masing-masing variabel menunjukkan dinamika yang berbeda selama periode penelitian. Tingkat Pengangguran Terbuka cenderung mengalami fluktuasi, terutama pada periode awal pandemi COVID-19, kemudian berangsur menurun seiring dengan pemulihan ekonomi.

4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Estimasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari laju pertumbuhan PDRB, UMK, belanja pemerintah, dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT). Hasil estimasi dari masing-masing model kemudian dibandingkan untuk menentukan model terbaik yang paling sesuai dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

4.2.1 Hasil Uji Common Effect

Sebagai tahap awal, digunakan *Common Effect Model* (CEM) untuk melihat hubungan antara variabel independen dan tingkat pengangguran terbuka. Model ini merupakan model yang paling sederhana karena belum mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik dalam data. Hasil estimasi model ini disajikan pada Tabel 4.2.1 berikut.

Tabel 4.2.1 Hasil Uji Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.071350	4.312302	0.712230	0.4829
X1	-0.197064	0.098680	-1.996999	0.0568
X2	1.41E-06	1.97E-06	0.714782	0.4814
X3	-1.09E-06	9.53E-07	-1.143891	0.2635
X4	2.76E-07	1.95E-07	1.409663	0.1710
Root MSE	1.630718	R-squared		0.276834
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared		0.161127
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression		1.786363
Akaike info criterion	4.149252	Sum squared resid		79.77728
Schwarz criterion	4.382785	Log likelihood		-57.23878
Hannan-Quinn criter.	4.223961	F-statistic		2.392547
Durbin-Watson stat	0.615796	Prob(F-statistic)		0.077599

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.2.1, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,276834 yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka masih relatif rendah, yaitu sebesar 27,68%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.2.2 Hasil Uji Fixed Effect

Selanjutnya, digunakan *Fixed Effect Model* (FEM) yang sudah mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik dalam data. Model ini memungkinkan adanya perbedaan pada setiap unit pengamatan sehingga hasil estimasi menjadi lebih spesifik. Hasil estimasi FEM dapat dilihat pada Tabel 4.2.2 berikut.

Tabel 4.2.2 Hasil Uji Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.001239	2.501266	2.799078	0.0108
X1	-0.131901	0.042792	-3.082417	0.0056***
X2	1.92E-06	9.07E-07	2.116203	0.0464**
X3	-2.31E-06	1.24E-06	-1.853488	0.0779*
X4	-2.11E-07	1.02E-07	-2.069986	0.0510*
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.590232	R-squared	0.905262	
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared	0.869171	
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression	0.705463	
Akaike info criterion	2.383399	Sum squared resid	10.45123	
Schwarz criterion	2.803758	Log likelihood	-26.75099	
Hannan-Quinn criter.	2.517876	F-statistic	25.08285	
Durbin-Watson stat	1.281243	Prob(F-statistic)	0.000000	

Catatan:

1. (***) Probabilitas dengan Pengujian menggunakan alpha 0,01
2. (**) Probabilitas dengan Pengujian menggunakan alpha 0,05
3. (*) Probabilitas dengan Pengujian menggunakan alpha 0,10

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.2.2, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,905262 yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka, yaitu sebesar 90,53%.

4.2.3 Hasil Uji Random Effect

Selain itu, digunakan juga *Random Effect Model* (REM) sebagai alternatif pendekatan dalam analisis data panel. Model ini menganggap bahwa perbedaan yang ada dalam data bersifat acak dan tidak dianalisis secara khusus. Hasil estimasi REM pada Tabel 4.2.3 berikut.

Tabel 4.2.3 Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.071350	1.702996	1.803498	0.0834
X1	-0.197064	0.038970	-5.056772	0.0000
X2	1.41E-06	7.77E-07	1.809961	0.0823
X3	-1.09E-06	3.76E-07	-2.896545	0.0077
X4	2.76E-07	7.72E-08	3.569530	0.0015
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.705463	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	1.630718	R-squared		0.276834
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared		0.161127
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression		1.786363
Sum squared resid	79.77728	F-statistic		2.392547
Durbin-Watson stat	0.615796	Prob(F-statistic)		0.077599
Unweighted Statistics				
R-squared	0.276834	Mean dependent var		4.041667
Sum squared resid	79.77728	Durbin-Watson stat		0.615796

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.2.3, nilai R-squared yang diperoleh masih sebesar 0,276834, yang berarti kemampuan model ini dalam menjelaskan variasi pengangguran masih rendah, sama seperti model CEM.

4.3. Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik dalam regresi data panel merupakan tahapan penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan mampu menggambarkan hubungan antar variabel secara tepat. Dalam penelitian ini, pemilihan model dilakukan melalui tiga pengujian utama, yaitu uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, uji Hausman untuk membandingkan FEM dan REM, serta uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan CEM dan REM.

4.3.1 Hasil Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar individu dalam data panel. Hasil Uji Chow disajikan pada Tabel 4.3.1 berikut.

Table 4.3.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.824781	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	60.975575	4	0.0000

Berdasarkan hasil Uji *Chow* pada Tabel 4.3.1, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 , sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Hasil Uji Hausman

Setelah diperoleh hasil bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*, selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil Uji Hausman disajikan pada Tabel 4.3.2 berikut.

Table 4.3.2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	139.299125	4	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.3.2, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 , sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.3 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk membandingkan Common Effect Model dengan *Random Effect Model*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih tepat dibandingkan *Common Effect*. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* disajikan pada Tabel 4.3.3 berikut.

Table 4.3.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	14.70781 (0.0001)	0.007812 (0.9296)	14.71562 (0.0001)
Honda	3.835076 (0.0001)	0.088388 (0.4648)	2.774308 (0.0028)
King-Wu	3.835076 (0.0001)	0.088388 (0.4648)	2.917422 (0.0018)
Standardized Honda	5.968159 (0.0000)	0.852670 (0.1969)	1.464324 (0.0716)
Standardized King-Wu	5.968159 (0.0000)	0.852670 (0.1969)	1.677515 (0.0467)
Gourieroux, et al.	--	--	14.71562 (0.0002)

Berdasarkan hasil *Uji Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.3.3, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 , sehingga model *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*.

4.3.4 Model Terpilih (Model Terbaik)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa Uji Chow menunjukkan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, Uji Hausman juga menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*. Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2019–2024.

4.4. Koefisien Determinasi R-Squared

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,869171. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 86,91% variasi variabel Laju Pertumbuhan PDRB, UMK, Belanja Pemerintah dan Kunjungan Wisatawan Nusantara dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat Pengangguran terbuka yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 13,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.5. Uji Kelayakan Model Signifikan F

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai F-statistic sebesar 25.08285 dengan nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar $0,000000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang diestimasi layak digunakan dan variabel independen yang dimasukkan dalam model secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.

4.6. Uji Parsial (t-test)

1. Variabel Laju Pertumbuhan PDRB (X1)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel laju pertumbuhan PDRB memiliki nilai t-statistic sebesar -0,131901 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0056 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 1% ($\alpha = 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 , sehingga secara parsial variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

$H_0: \beta_1 < 0$, Variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

2. Variabel UMK (X2)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel UMK memiliki nilai t-statistic sebesar 1,92E-06 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0464 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan menolak H_0 , sehingga secara parsial variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

$H_0: \beta_2 > 0$, Variabel UMK berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

3. Variabel Belanja Pemerintah (X3)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel belanja pemerintah memiliki nilai t-statistic sebesar -2,31E-06 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0779 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 , sehingga secara parsial variabel belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, peningkatan belanja pemerintah cenderung menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

$H_0: \beta_3 < 0$, Variabel Belanja Pemerintah berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

4. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (X4)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai t-statistic sebesar $-2,11E-07$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,0510 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat mendorong penyerapan tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

$H_0: \beta_4 < 0$, Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan pada Variabel TPT.

4.7. Pembahasan

1. Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi, variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian mampu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja secara nyata. Secara empiris, kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi sehingga menciptakan lapangan kerja baru. Dengan meningkatnya output yang dihasilkan oleh suatu daerah, kebutuhan akan tenaga kerja juga cenderung meningkat, sehingga dapat menyerap sebagian angkatan kerja yang sebelumnya menganggur.

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi, variabel UMK menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan UMK cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran terbuka. Secara empiris, kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan UMK akan menambah beban biaya tenaga kerja bagi perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung mengurangi permintaan tenaga kerja atau menunda perekrutan tenaga

kerja baru untuk menjaga efisiensi biaya produksi. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan penyesuaian melalui penggunaan teknologi atau pengurangan tenaga kerja untuk menekan biaya operasional. Dengan demikian, kenaikan UMK dalam kondisi tertentu dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran terbuka.

3. Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi, variabel belanja pemerintah menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja pemerintah cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran terbuka. belanja pemerintah dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas publik, serta pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut akan meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Namun, efektivitas belanja pemerintah dalam menurunkan pengangguran sangat bergantung pada jenis dan alokasi belanja.

4. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi, variabel jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran terbuka. peningkatan jumlah wisatawan dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata serta sektor pendukung lainnya, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Perkembangan sektor-sektor tersebut akan meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Namun, besarnya dampak yang dihasilkan sangat di pengaruhi oleh kemampuan daerah dalam mengelola sektor pariwisata.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel laju pertumbuhan PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), belanja pemerintah, dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor ekonomi makro dan sektor pariwisata secara bersama-sama mampu menjelaskan dinamika pengangguran di wilayah penelitian.

Secara parsial, laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mendorong penyerapan tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT, yang mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan pengangguran akibat penyesuaian biaya tenaga kerja oleh perusahaan.

Sementara itu, belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap TPT, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah berpotensi menurunkan pengangguran melalui penciptaan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada jenis dan kualitas belanja. Di sisi lain, jumlah kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran nyata dalam menyerap tenaga kerja dan menekan tingkat pengangguran terbuka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penurunan tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kebijakan

ekonomi dan perkembangan sektor pariwisata sebagai penggerak utama penyerapan tenaga kerja.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat diberikan,

Pemerintah daerah perlu lebih memprioritaskan pengembangan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas destinasi wisata, penguatan promosi, serta pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pariwisata agar mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah tidak hanya berfokus pada peningkatan angka PDRB, tetapi juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dan mampu menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada sektor-sektor yang padat karya agar dapat mengurangi fenomena.

Kebijakan penetapan UMK perlu dilakukan secara lebih hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi dunia usaha dan produktivitas tenaga kerja. Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara perlindungan pekerja *jobless growth* dan keberlangsungan usaha agar kenaikan upah tidak berdampak pada pengurangan tenaga kerja.

Belanja pemerintah perlu diarahkan pada kegiatan yang bersifat produktif dan memiliki efek langsung terhadap penciptaan lapangan kerja, seperti pembangunan infrastruktur, program padat karya, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan kerja.

Daftar Pustaka

- Amalia, F. (2012). PENGARUH PENDIDIKAN, PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KAWASAN TIMUR INDONESIA (KTI) PERIODE 2001-2010. *EconoSains*.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/629/544>
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11074>
- Annam, M. M., & Nasir, M. S. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN 2018-2022. 5(4), 1–85.
- Aris Prasetya, K., & Pasaribu, E. (2020). Analisis Spasial Produktivitas Setengah Penganggur di Indonesia Tahun. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 125–139.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
<https://yogyakarta.bps.go.id/id/publication/2025/04/08/e5504d938f3a69d34290d5ef/keadaan-angkatan-kerja-daerah-istimewa-yogyakarta-agustus-2024.html>
- Bilal Bilal, M. (2016). ANALISIS FAKOR-FAKTOR. *Jurnal KLAPE*, 5(1).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejafe/article/view/13412>
- BPS. (2024). Berita Resmi Statistik No. 83/11/Th. XXVII tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. *Badan Pusat Statistik*, 84, 1–28.
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 111–118. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art11>
- Desembriarto, D. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-rata Lama Sekolah

terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 21(4), 4064–4074. <https://doi.org/10.64730/jrdbantul.v21i4.64>

Dr. Suharnanik, S. K. M. S. (2023). *BUKU AJAR MASALAH KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN*. UWKS PRESS.

feriyanto nur. (2025). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Teori dan Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*.

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ReCZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+pengangguran&ots=t3n1vmeQQT&sig=YqnUwSCgFIWPxnQnH6QykKuPTlk&redir_esc=y#v=onepage&q=teori pengangguran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ReCZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+pengangguran&ots=t3n1vmeQQT&sig=YqnUwSCgFIWPxnQnH6QykKuPTlk&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20pengangguran&f=false)

Kurniawan, A. (2024). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah : Analisis Regresi Data Panel Determinants of the Open Unemployment Rate in Central Java Province : A Panel Data Regression Analysis. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 22(2), 123–136.

Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori Ekonomi Keynesian. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 4, 2433–2445.

Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). *Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018*. 5(2).

Purba, B., Fatma Wijaya, M., Lumbantobing, M., & Ardhana, M. B. (2024). Pemikiran Ekonomi Politik Keynesian dan Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 76–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12511356>

Putra, G. V. H., & Hidayah, N. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 149–158.

<https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23731>

- Putri, R. N., & Ash Shidiqie, J. S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 220–225. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art9>
- Sahara, W. A., & Iryani, N. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 28–43.
- Simbolon, C. M., Karo, R. U. K., Daffa, D. S., & Hidayat, N. (2023). ANALISIS PENGARUH IPM, UMP DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. 5(2), 451–463.
- Sukirno, S. (2008). *MIKRO EKONOMI Teori Pengantar* (Edisi Ketu). PT Raja Grafindo.
- Sumule, I. C., Zamhuri, M. Y., & Fitrianti, R. (2024). Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 3(2), 166–186.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. https://books.google.co.id/books?id=m8kMk_KbSX4C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Yuliadi, I., & Istiqomah, D. (2024). *Determinan Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 3(3), 1583–1595.
- Zahari, M., Syamsuri, Rukimi, M., Asir, M., Marhawati, Oktarina, H., Santoso, R., Hasan, Z., Nurdiana, Nuraisyah, Novriani, E., Rangga, yoseph darius purnama, Afrizal, M., Sungkawaningrum, F., & Syahidin. (2024). *TEORI EKONOMI MAKRO* (M. M. Dr. Setiawan, Zunan S.E. (ed.); Vol. 2). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012) Redaksi:

Lampiran

Lampiran I: Data Penelitian

Kabupaten /Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB(%)	UMK (rupiah)	Belanja Pemerintah (Juta rupiah)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (tujuan)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
Yogyakarta	2019	5,96	1.846.400	1.765.760	7.051.367	4,8
Yogyakarta	2020	-2,42	2.004.000	1.885.417	3.795.772	9,16
Yogyakarta	2021	5,16	2.069.530	1.691.969	3.554.182	9,13
Yogyakarta	2022	5,12	2.153.970	1.826.804	7.080.509	7,18
Yogyakarta	2023	5,08	2.324.775	1.972.232	10.222.303	6,07
Yogyakarta	2024	5,05	2.492.997	2.197.161	10.092.174	5,8
Sleman	2019	6,48	1.701.000	2.776.995	7.079.777	3,93
Sleman	2020	-4,05	1.846.000	2.992.880	5.691.851	5,09
Sleman	2021	5,61	1.903.500	2.714.313	6.637.878	5,17
Sleman	2022	5,15	2.001.000	3.040.474	7.900.114	4,78
Sleman	2023	5,09	2.159.519	3.112.706	9.432.824	4,47
Sleman	2024	5,19	2.315.976	3.206.151	13.889.888	4,13
Gunung Kidul	2019	5,37	1.571.000	2.132.222	2.144.643	1,92
Gunung Kidul	2020	-0,68	1.705.000	2.191.792	4.139.024	2,16
Gunung Kidul	2021	5,31	1.770.000	1.918.207	5.305.831	2,2
Gunung Kidul	2022	5,17	1.900.000	2.006.452	4.696.212	2,08
Gunung Kidul	2023	5,04	2.049.226	2.000.901	4.691.785	2,09
Gunung Kidul	2024	4,81	2.188.041	2.052.403	5.191.194	2,16
Bantul	2019	5,53	1.649.800	2.269.539	2.857.598	3,06
Bantul	2020	-1,65	1.790.500	2.474.907	3.475.028	4,06
Bantul	2021	5	1.842.460	2.226.588	4.133.488	4,04
Bantul	2022	5,19	1.916.848	2.272.475	3.921.346	3,97
Bantul	2023	5,06	2.066.438	2.411.426	4.163.492	3,78
Bantul	2024	5,04	2.216.463	2.630.416	6.617.696	3,62
Kulon Progo	2019	13,49	1.613.200	1.671.661	1.273.691	1,8
Kulon Progo	2020	-3,45	1.750.500	1.766.777	2.489.807	3,7
Kulon Progo	2021	4,37	1.805.000	1.499.994	3.222.621	3,69
Kulon Progo	2022	6,58	1.904.275	1.531.203	2.145.409	2,8
Kulon Progo	2023	5,65	2.050.447	1.694.770	1.926.665	2,4
Kulon Progo	2024	4,77	2.207.736	1.820.629	2.229.787	2,01

Lampiran II: Hasil Uji *Common Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/22/26 Time: 13:13

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.040666	4.529453	0.892087	0.3809
X1	-0.181694	0.099235	-1.830942	0.0791
X2	9.42E-07	2.02E-06	0.466205	0.6451
X3	-1.26E-06	9.96E-07	-1.269153	0.2161
X4	3.14E-07	2.03E-07	1.545743	0.1347
Root MSE	1.648897	R-squared		0.260620
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared		0.142319
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression		1.806277
Akaike info criterion	4.171424	Sum squared resid		81.56587
Schwarz criterion	4.404957	Log likelihood		-57.57136
Hannan-Quinn criter.	4.246133	F-statistic		2.203031
Durbin-Watson stat	0.614844	Prob(F-statistic)		0.097729

Lampiran III: Hasil Uji *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/22/26 Time: 13:13

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.807639	2.596682	3.006775	0.0067
X1	-0.133469	0.042657	-3.128918	0.0051
X2	1.70E-06	9.00E-07	1.885491	0.0733
X3	-2.52E-06	1.26E-06	-1.989697	0.0598
X4	-2.01E-07	1.03E-07	-1.960715	0.0633

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.587457	R-squared	0.906150
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared	0.870398
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression	0.702146
Akaike info criterion	2.373974	Sum squared resid	10.35319
Schwarz criterion	2.794333	Log likelihood	-26.60961
Hannan-Quinn criter.	2.508451	F-statistic	25.34524
Durbin-Watson stat	1.357413	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran IV: Hasil Uji *Random Effect*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 04/22/26 Time: 13:16
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.040666	1.760715	2.294901	0.0304
X1	-0.181694	0.038575	-4.710114	0.0001
X2	9.42E-07	7.85E-07	1.199318	0.2416
X3	-1.26E-06	3.87E-07	-3.264906	0.0032
X4	3.14E-07	7.89E-08	3.976436	0.0005

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.43E-06	0.0000
Idiosyncratic random		0.702146	1.0000

Weighted Statistics			
Root MSE	1.648897	R-squared	0.260620
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared	0.142319
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression	1.806277
Sum squared resid	81.56587	F-statistic	2.203031
Durbin-Watson stat	0.614844	Prob(F-statistic)	0.097729

Unweighted Statistics			
R-squared	0.260620	Mean dependent var	4.041667
Sum squared resid	81.56587	Durbin-Watson stat	0.614844

Lampiran IV: Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	36.111253	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.923493	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/22/26 Time: 13:15

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.040666	4.529453	0.892087	0.3809
X1	-0.181694	0.099235	-1.830942	0.0791
X2	9.42E-07	2.02E-06	0.466205	0.6451
X3	-1.26E-06	9.96E-07	-1.269153	0.2161
X4	3.14E-07	2.03E-07	1.545743	0.1347
Root MSE	1.648897	R-squared		0.260620
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared		0.142319
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression		1.806277
Akaike info criterion	4.171424	Sum squared resid		81.56587
Schwarz criterion	4.404957	Log likelihood		-57.57136
Hannan-Quinn criter.	4.246133	F-statistic		2.203031
Durbin-Watson stat	0.614844	Prob(F-statistic)		0.097729

Lampiran V: Hasil Uji *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	144.445010	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.133469	-0.181694	0.000332	0.0081
X2	0.000002	0.000001	0.000000	0.0860
X3	-0.000003	-0.000001	0.000000	0.2985
X4	-0.000000	0.000000	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/22/26 Time: 13:17

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.807639	2.596682	3.006775	0.0067
X1	-0.133469	0.042657	-3.128918	0.0051
X2	1.70E-06	9.00E-07	1.885491	0.0733
X3	-2.52E-06	1.26E-06	-1.989697	0.0598
X4	-2.01E-07	1.03E-07	-1.960715	0.0633

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.587457	R-squared	0.906150
Mean dependent var	4.041667	Adjusted R-squared	0.870398
S.D. dependent var	1.950390	S.E. of regression	0.702146
Akaike info criterion	2.373974	Sum squared resid	10.35319
Schwarz criterion	2.794333	Log likelihood	-26.60961
Hannan-Quinn criter.	2.508451	F-statistic	25.34524
Durbin-Watson stat	1.357413	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran VI: Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	14.70781 (0.0001)	0.007812 (0.9296)	14.71562 (0.0001)
Honda	3.835076 (0.0001)	0.088388 (0.4648)	2.774308 (0.0028)
King-Wu	3.835076 (0.0001)	0.088388 (0.4648)	2.917422 (0.0018)
Standardized Honda	5.968159 (0.0000)	0.852670 (0.1969)	1.464324 (0.0716)
Standardized King-Wu	5.968159 (0.0000)	0.852670 (0.1969)	1.677515 (0.0467)
Gourieroux, et al.	--	--	14.71562 (0.0002)